

Perkembangan Penalaran Moral Anak Laki-Laki dan Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Dhiya El Haq Cirebon

Ahmad Azis Badruudin Abdussallam

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

ahmadazis135@gmail.com

Septi Gumiandari

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

septigumiandari@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Moral reasoning is a fundamental aspect of character development in children, particularly at the madrasah ibtidaiyah (Islamic elementary school) level. This study aims to analyze the development of moral reasoning among fifth- and sixth-grade boys and girls at MI Dhiya El Haq Cirebon, with a focus on six core moral values: honesty, discipline, responsibility, politeness, care, and self-confidence. A descriptive qualitative approach using the phenomenological method was employed, involving 40 students as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal three main points: First, the moral reasoning of boys tends to remain at the pre-conventional stage, with a few beginning to transition to the early conventional stage. Their moral actions are still largely influenced by punishment, rewards, and external supervision. Second, the moral reasoning of girls shows more advanced development, with most at the conventional level particularly stage 3 (good boy/good girl orientation) and some reaching stage 4 (law-and-order orientation). They begin to act based on social responsibility and internalized values, although still influenced by cultural and gender constructs. Third, both boys and girls show a general progression from pre-conventional to early conventional stages, though their reasoning remains contextual and reactive. A significant difference lies in the level of value internalization, with girls tending to reach the conventional stage more quickly. These findings support Kohlberg's and Santrock's theories on moral development and the influence of social context, while also challenging the universality of Kohlberg's stages by highlighting the impact of gender and cultural factors.

Keywords: *Moral reasoning, phenomenology, boys, girls, Islamic elementary school*

Abstrak

Penalaran moral merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan penalaran moral anak laki-laki dan perempuan kelas V dan VI di MI Dhiya El Haq Cirebon, dengan fokus pada enam nilai moral: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan percaya diri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi, melibatkan 40 siswa sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: Pertama, penalaran moral anak laki-laki cenderung berada pada tahap pra-konvensional, dengan sebagian kecil mulai memasuki tahap konvensional awal. Tindakan mereka masih dipengaruhi oleh hukuman, imbalan, dan pengawasan eksternal. Kedua, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih maju, sebagian besar berada pada tahap konvensional, khususnya tahap 3 (orientasi anak baik) dan beberapa mencapai tahap 4 (orientasi terhadap hukum dan aturan sosial). Mereka mulai bertindak berdasarkan tanggung jawab sosial dan nilai internal, meskipun masih dipengaruhi konstruksi

budaya dan gender. Ketiga, baik anak laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan perkembangan dari tahap pra-konvensional ke konvensional awal, namun penalaran mereka masih bersifat kontekstual dan reaktif. Perbedaan signifikan terletak pada tingkat internalisasi nilai moral, di mana anak perempuan cenderung lebih cepat mencapai tahap konvensional. Temuan ini mendukung teori perkembangan moral dari Kohlberg dan Santrock terkait pengaruh konteks sosial, sekaligus menyoroti bahwa perkembangan moral tidak sepenuhnya universal, melainkan dipengaruhi oleh faktor gender dan budaya.

Kata Kunci: Penalaran moral, Fenomenologi, Anak Laki-laki, Anak Perempuan, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun karakter bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab. Salah satu perwujudan dari tujuan tersebut adalah pembentukan karakter dan moral peserta didik sejak usia dini, terutama pada jenjang madrasah ibtidaiyah yang menjadi fase awal pembentukan nilai-nilai kehidupan (Khunaiifi & Matlani, 2019).

Dalam proses pendidikan, lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan tingkah laku peserta didik. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, situasi dan kondisinya akan turut menentukan dalam mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Karena Sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar, serta memperbaiki, memproses tingkah laku peserta didik yang dibawa dari lingkungan keluarganya. Untuk mencapai pemahaman dan kesadaran seperti di atas memang tidak mudah, salah satunya berkaitan dengan jenis kelamin yang akan menentukan cara atau kebiasaan hidup. Cara dan kebiasaan hidup ini berbeda antara peserta didik satu

dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki memiliki perbedaan tertentu dengan mahasiswa yang berjenis kelamin wanita (Barnas & Ridwan, 2019).

Perkembangan moral peserta didik pada masa kanak-kanak akhir (10–12 tahun) sangat menentukan cara mereka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial. Pada fase ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan dalam membedakan benar dan salah serta mulai menginternalisasi norma sosial. Namun, kenyataannya masih banyak anak yang menunjukkan perkembangan moral yang belum matang, baik dari segi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, hingga kepedulian sosial. Hal ini menjadi perhatian khusus di MI Dhiya El Haq Cirebon, di mana ditemukan indikasi perbedaan tingkat penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan.

Perkembangan moral merupakan proses perubahan bertahap dan berkelanjutan yang mencakup peningkatan fungsi tubuh, kapasitas kognitif, dan kedewasaan melalui pertumbuhan, kematangan, serta pembelajaran. Perkembangan ini terjadi saat individu siap secara fisik dan mental untuk beraktivitas berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Ukuran perkembangan terlihat dari peningkatan kemampuan individu dari satu fase ke fase berikutnya (Hidayati, 2017).

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti adat kebiasaan. Moral sering dikaitkan dengan istilah lain seperti nilai, norma, etika, dan akhlak, yang meskipun berbeda penekanan, memiliki kesamaan dalam makna dasar. Dalam konteks ini, moral dipahami sebagai kesesuaian tindakan dengan ide-ide umum tentang kebaikan dan kewajaran. Penekanan pembahasan difokuskan pada moral dibandingkan konsep-konsep lainnya karena moral berkaitan erat dengan pembentukan karakter dalam pendidikan di Indonesia (Hudi, 2017).

Dengan demikian, perkembangan moral dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam kecakapan individu untuk menyadari dan mempertimbangkan perbuatan baik dan buruk yang kemudian menjadi kebiasaan dalam berperilaku baik saat berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penalaran di artikan sebagai cara atau hal menggunakan nalar, pemikiran atau cara berpikir yang logis, jangkaun pemikiran dalam hal mengembangkan atau mengendalikan sesuatu dengan nalar dan bukan dengan perasaan atau pengalaman, proses mental dalam mengembangkan pikiran dari berbagai fakta atau prinsip. Selanjutnya moral di artikan baik buruk yang di terima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban (Nikmah, 2018)

Penalaran moral (*moral reasoning* atau *moral judgement*) menurut Kohlberg, L dalam artikel (Nurhayani, 2019) adalah suatu pemikiran tentang masalah moral sebagai prinsip yang digunakan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral bukan hanya berbicara tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan

bahwa sesuatu itu bernilai baik atau buruk. Piaget juga mengusulkan dua tahapan mengenai penilaian moral, tahap pertama berkaitan dengan konsekuensi sedangkan tahap kedua berkaitan dengan intensi. Artinya anak-anak cenderung menilai sesuatu sebagai tindakan yang keliru berdasarkan konsekuensinya, sedangkan anak yang lebih tua usianya, berlandaskan penilaian kepada intensi di balik tindakan.

Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral dibagi menjadi tiga level, masing-masing dengan dua tahap:

Tahapan Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg.

| Level | Tahap | Deskripsi |
|--|--|---|
| Level 1: Moralitas Pra konvensio nal | Tahap 1: Ketaatan dan Hukuman | Anak mematuhi aturan semata-mata untuk menghindari hukuman. |
| | Tahap 2: Individualis me dan Pertukaran | Anak menilai tindakan berdasarkan keuntungan pribadi; timbal balik dilakukan jika saling menguntungkan. |
| Level 2: Moralitas Konvensio nal | Tahap 3: Hubungan Interperson al | Individu berusaha menjadi “anak baik” dan memenuhi harapan sosial agar diterima lingkungan. |
| | Tahap 4: Menjaga | Penilaian moral didasarkan |

| | | |
|---------------------------------------|--|---|
| | Ketertiban Sosial | pada kepatuhan terhadap hukum dan menjalankan peran sosial. |
| Level 3: Moralitas Pasca konvensional | Tahap 5: Kontrak Sosial dan Hak Individu | Nilai dan hukum dipahami sebagai kontrak sosial yang bisa dinegosiasikan demi kebaikan bersama. |
| | Tahap 6: Prinsip Universal | Tindakan didasarkan pada prinsip etika universal seperti keadilan, bahkan jika bertentangan dengan hukum. |

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perbedaan penalaran moral berdasarkan gender, di mana anak perempuan cenderung lebih stabil secara emosi dan lebih peka terhadap nilai-nilai sosial dibandingkan anak laki-laki. Misalnya, penelitian (Hasanah, 2020) menunjukkan bahwa anak perempuan lebih tinggi dalam hal kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial dibandingkan anak laki-laki.

Meskipun demikian, sebagian studi juga menyebutkan bahwa anak laki-laki memiliki kepekaan terhadap keadilan yang lebih besar dalam konteks tertentu (Nurmanita, 2020). Perbedaan temuan ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut yang tidak hanya membandingkan berdasarkan gender, tetapi juga mengkaji

secara kontekstual dalam lingkungan pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini menempati posisi penting dalam wacana pendidikan karakter berbasis nilai Islam, sekaligus mengisi kekosongan dalam kajian penalaran moral anak-anak usia sekolah dasar, khususnya di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Selama ini, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan dilakukan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sementara itu, konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan yang secara simultan mengajarkan ilmu agama dan moral belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan subjek anak-anak kelas V dan VI di MI Dhiya El Haq, untuk menelaah bagaimana perbedaan gender berperan dalam membentuk penalaran moral mereka berdasarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan rasa percaya diri.

Selain itu, perlu disadari bahwa penalaran moral anak tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk dalam jejaring sosial yang kompleks. Lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya memberikan kontribusi signifikan dalam proses internalisasi nilai moral. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya membandingkan antara anak laki-laki dan perempuan secara kategoris, melainkan juga mengkaji ekspresi moral mereka dalam konteks keseharian di lingkungan madrasah, termasuk pola asuh di rumah dan pengaruh interaksi sosial di sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman terhadap perkembangan moral anak dapat lebih utuh dan kontekstual, sehingga

mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di jenjang madrasah ibtidaiyah.

Alur pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan pemaparan teori perkembangan moral dan perbedaan gender dalam pendidikan, dilanjutkan dengan analisis tematik terhadap enam nilai moral utama berdasarkan kutipan langsung dari hasil wawancara, serta diakhiri dengan interpretasi fenomenologis yang mendalam terhadap persamaan dan perbedaan penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan.

Bagian pendahuluan terutama berisi: (1) permasalahan penelitian; (2) wawasan dan rencana pemecahan masalah; (3) rumusan tujuan penelitian; (4) rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini kadang-kadang juga dimuat harapan akan hasil dan manfaat penelitian. Panjang bagian pendahuluan sekitar 2-3 halaman dan diketik dengan 1.15 spasi (atau mengikuti ketentuan penulisan jurnal ilmiah tempat artikel tersebut hendak diterbitkan).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna pengalaman subjektif anak-anak dalam memaknai nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Fenomenologi sebagai pendekatan filosofis dan metodologis bertujuan untuk memahami bagaimana individu merasakan, menginterpretasi, dan mengekspresikan pengalaman hidup mereka dalam situasi tertentu, termasuk dalam konteks interaksi sosial dan pendidikan. Dalam hal ini,

fokusnya adalah pada bagaimana anak laki-laki dan perempuan memahami dan menyikapi situasi moral yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah (Harahap, 2020).

Fenomena yang diteliti adalah perkembangan dan ekspresi penalaran moral anak laki-laki dan perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Dhiya El Haq Cirebon. Objek kajian ini diarahkan pada sikap dan cara berpikir anak-anak dalam merespons dilema moral berdasarkan enam indikator sikap utama yang merujuk pada Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (direktorat pembinaan sekolah dasar, 2018), yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan kepercayaan diri.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Dhiya El Haq Cirebon dengan subjek utama peserta didik kelas V dan VI. Secara keseluruhan, jumlah siswa kelas V adalah 29 anak, terdiri dari 18 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Adapun jumlah siswa kelas VI sebanyak 30 anak, terdiri dari 13 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Dari total 59 siswa, sebanyak 40 anak dipilih sebagai subjek penelitian melalui teknik *purposive* sampling. Masing-masing kelas diwakili oleh 20 anak, dengan komposisi seimbang antara jenis kelamin, yaitu 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dari kelas V, serta 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dari kelas VI. Pemilihan ini mempertimbangkan keberagaman karakter dan keterwakilan latar belakang sosial, agar data yang diperoleh mencerminkan variasi pengalaman dan pandangan moral anak secara lebih luas.

Selain peserta didik, informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru kelas dan kepala madrasah yang memiliki

kedekatan dan pemahaman terhadap perkembangan peserta didik. Mereka dilibatkan untuk memberikan informasi tambahan dan memperkuat validitas data yang diperoleh dari siswa.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi perilaku dan wawancara mendalam dengan peserta didik, guru, dan kepala madrasah. Observasi dilakukan baik di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas dalam aktivitas keseharian anak, seperti saat bermain, bekerja sama, menyelesaikan konflik, atau mengikuti peraturan sekolah. Wawancara dirancang secara semi-terstruktur dengan menggali bagaimana anak menilai situasi tertentu, apa yang menjadi pertimbangan moral mereka, serta bagaimana mereka memahami nilai-nilai moral tersebut dalam praktik sehari-hari. Dokumentasi berupa catatan perilaku siswa dan penilaian sikap juga digunakan untuk memperkuat data primer.

Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, buku pedoman, literatur pendidikan, dan jurnal ilmiah yang relevan, yang mendukung pemahaman teoritis tentang perkembangan moral anak dan perbedaan gender dalam konteks pendidikan dasar.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan bermakna sesuai tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik berdasarkan kategori moral yang dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan menginterpretasi pola-pola penalaran moral anak berdasarkan

pengalaman dan respons mereka terhadap dilema atau situasi bermuatan nilai (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Sebagai ciri dari pendekatan fenomenologis, peneliti berupaya menanggalkan prasangka pribadi (*bracketing*) selama proses pengumpulan dan analisis data. Fokus utama diberikan pada bagaimana anak sendiri memaknai dan menalar tindakan mereka sebagai benar atau salah, tanpa dibatasi oleh interpretasi atau penilaian normatif dari luar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman moral anak secara lebih otentik dan kontekstual, serta menangkap dinamika perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan nilai-nilai moral.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis bentuk dan karakteristik penalaran moral anak laki-laki dan perempuan di MI Dhiya El Haq, Cirebon. Dalam konteks ini, penalaran moral merujuk pada proses kognitif anak dalam membedakan antara benar dan salah, serta dalam mengambil keputusan moral berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Hal ini berbeda dengan akhlak, yang lebih merujuk pada perilaku yang tampak dan kebiasaan yang telah melekat dalam diri seseorang.

Fokus utama penelitian ini tertuju pada enam nilai moral pokok, yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan percaya diri. Masing-masing nilai dianalisis sebagai bagian dari struktur penalaran moral anak, bukan semata-mata sebagai perilaku normatif, tetapi sebagai hasil dari refleksi kognitif dan emosional mereka terhadap situasi sosial.

Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Interpretasi data mengacu pada teori tahapan perkembangan moral yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, yang menekankan perkembangan penalaran moral melalui tiga tingkat dan enam tahap, serta pada teori perkembangan moral menurut Santrock yang memberi penekanan pada peran konteks sosial dan emosional dalam pertumbuhan moral anak.

Analisis Perbedaan Gender dalam Konteks Pendidikan di Sekolah Dasar.

Perbedaan gender dalam pendidikan dasar di Indonesia mencakup berbagai aspek, mulai dari hasil belajar, kemampuan berbahasa, implementasi kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah, ketimpangan Gender dalam Keterampilan Kognitif dan Sosial-Emosional hingga representasi Gender dalam buku .

Hasil Belajar Berdasarkan Gender

Penelitian oleh (Oktaviani, 2020) di SDN Kebandaran Pernalang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar IPA antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, yang mengindikasikan bahwa gender mempengaruhi pencapaian akademik dalam mata pelajaran IPA.

Kemampuan Berbahasa

(Retnaningtyas dan Andika, 2020) melakukan studi perbandingan kemampuan bercerita antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik, ditandai dengan penggunaan struktur kalimat yang lebih

kompleks dan kesalahan yang lebih sedikit dibandingkan siswa laki-laki.

Implementasi Kesetaraan Gender di Sekolah

Ngazizah et al, (2022) meneliti upaya peningkatan kemampuan kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi pada peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender, serta mengurangi stereotip gender dalam aktivitas pembelajaran.

Ketimpangan Gender dalam Keterampilan Kognitif dan Sosial-Emosional di Sekolah Dasar

Penelitian oleh Brinkman et al, (2019) meneliti kesenjangan gender dalam keterampilan kognitif dan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di pedesaan Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki skor lebih tinggi dalam tes bahasa dan matematika dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu, mereka juga menunjukkan kompetensi sosial dan kematangan emosional yang lebih baik. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa perbedaan dalam praktik pengasuhan berkontribusi signifikan terhadap kesenjangan ini, terutama dalam aspek sosial-emosional.

Representasi Gender dalam Buku Teks Bahasa Inggris Sekolah Dasar.

Yonata, (2021) melakukan analisis terhadap representasi peran gender dalam buku teks Bahasa Inggris yang digunakan di sekolah dasar Indonesia. Studi ini menemukan adanya stereotip gender, di mana perempuan sering digambarkan dalam peran domestik dan aktivitas berisiko rendah, sementara laki-laki lebih sering muncul dalam peran publik dan aktivitas

berisiko tinggi. Temuan ini menunjukkan perlunya revisi materi pembelajaran untuk menghindari penguatan stereotip gender sejak dini.

Analisis Penalaran Moral anak laki-laki dan perempuan di MI Dhiya El Haq.

Penalaran moral anak laki-laki

Penelitian ini menemukan bahwa penalaran moral anak laki-laki MI Dhiya El Haq dalam aspek kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab masih berada pada tahapan pra-konvensional hingga awal konvensional menurut teori Kohlberg. Siswa kelas 5 dan 6 cenderung menunjukkan perilaku moral yang situasional dan dipengaruhi oleh relasi interpersonal, otoritas eksternal, dan konteks sosial.

Dalam aspek kejujuran, mayoritas siswa mengakui masih berbohong, khususnya kepada teman sebaya, dengan motivasi menjaga hubungan atau menghindari konsekuensi. Praktik kejujuran akademik juga menunjukkan dinamika kompromi, tergantung tekanan atau situasi. Ini mengindikasikan bahwa kejujuran belum menjadi prinsip internal, tetapi masih bersifat strategis. Konteks budaya patriarkal dan harapan gender terhadap anak laki-laki yang “kuat dan mandiri” turut membentuk ekspresi moral yang cenderung menekan komunikasi emosional dan keberanian moral.

Pada dimensi disiplin, ditemukan bahwa kepatuhan terhadap aturan seperti berpakaian rapi, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas belum dibarengi oleh pemahaman reflektif. Disiplin lebih dilandasi oleh pengawasan eksternal (guru/orang tua) dibanding kesadaran pribadi. Dalam beberapa kasus, kedisiplinan muncul karena dukungan struktural (misalnya peran ibu dalam

mengantar ke sekolah), bukan karena nilai internal. Pola ini konsisten dengan karakteristik moral anak laki-laki yang cenderung eksploratif dan otonom, namun memerlukan penguatan reflektif dari lingkungan sekolah.

Sementara dalam tanggung jawab, anak laki-laki menunjukkan tingkat tanggung jawab yang fluktuatif, tergantung pada minat dan kenyamanan pribadi. Dalam konteks akademik dan sosial, masih ditemukan sikap menghindar atau meremehkan kewajiban seperti mengerjakan PR, mengembalikan barang, atau menjalankan piket kelas. Rendahnya empati dan refleksi terhadap dampak tindakan terhadap orang lain menandakan perlunya penguatan aspek afektif dan pengalaman sosial yang bermakna. Pendidikan moral bagi anak laki-laki perlu diarahkan pada pengembangan empati, kesadaran sosial, serta keberanian untuk bertanggung jawab atas pilihan sendiri, tidak hanya mengandalkan kepatuhan formal.

Penalaran moral anak perempuan

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan MI Dhiya El Haq umumnya berada pada tahapan moral konvensional awal, namun nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai prinsip moral yang stabil. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan moral Kohlberg dan pendekatan kontekstual Santrock, yang menekankan pentingnya relasi sosial dan lingkungan budaya.

Pada aspek kejujuran, sebagian besar anak perempuan menunjukkan kecenderungan untuk bersikap jujur di hadapan figur otoritas (guru/orang tua), namun masih bersikap selektif dan

kontekstual dalam hubungan sebaya. Ketakutan terhadap hukuman, kebutuhan akan keharmonisan, serta tekanan citra “anak perempuan baik” menjadi faktor dominan. Hal ini menggambarkan dilema moral antara keinginan untuk patuh dan kebutuhan sosial emosional. Praktik akademik seperti mencontek masih terjadi, terutama saat tekanan meningkat, menandakan bahwa kejujuran belum menjadi prinsip internal.

Dalam aspek disiplin, sebagian besar siswa menunjukkan kepatuhan yang bersifat reaktif dijalankan karena pengawasan, bukan karena kesadaran normatif. Meski ada ekspektasi sosial bahwa anak perempuan lebih tertib, realitas menunjukkan bahwa konsistensi disiplin masih bergantung pada dukungan rumah dan sekolah. Beberapa siswi menunjukkan disiplin waktu yang baik, namun hal ini lebih dipengaruhi oleh jarak rumah atau peran orang tua, bukan motivasi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa ekspektasi gender belum selalu diikuti oleh perkembangan moral yang setara.

Pada aspek tanggung jawab, tanggapan siswa memperlihatkan bahwa tindakan prososial dan komitmen moral belum muncul secara stabil. Sikap seperti menunda pekerjaan, enggan membantu teman, atau menghindari tugas kelas menunjukkan bahwa tanggung jawab masih dilihat sebagai kewajiban eksternal, bukan identitas moral. Namun terdapat siswi yang menunjukkan kemajuan menuju pemahaman tanggung jawab sebagai refleksi atas peran sosial dan hubungan interpersonal yang sehat.

Secara umum, anak perempuan cenderung lebih responsif terhadap nilai-nilai moral karena dorongan sosial dan budaya yang menempatkan mereka dalam

peran “baik, patuh, dan rapi”. Namun tekanan ini juga dapat menciptakan kecenderungan untuk menyembunyikan kesalahan demi mempertahankan citra. Pendidikan moral yang dialogis dan reflektif diperlukan agar nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya menjadi tuntutan gender, tetapi dipahami sebagai pilihan sadar dalam membentuk identitas moral.

Persamaan dan perbedaan penalaran moral anak laki-laki dan perempuan

Persamaan Penalaran Moral

Penelitian menemukan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan di MI Dhiya El Haq berada pada tahap pra-konvensional hingga konvensional awal (Kohlberg). Keduanya cenderung bertindak berdasarkan pengawasan, situasi sosial, atau relasi emosional, bukan atas prinsip moral yang stabil.

- 1) Kejujuran muncul selektif: jujur pada guru/orang tua, tetapi bisa berbohong pada teman.
- 2) Disiplin dijalankan saat diawasi, belum tumbuh sebagai kesadaran pribadi.
- 3) Tanggung jawab masih reaktif, bukan bagian dari komitmen diri.
- 4) Santun dan peduli kuat dalam situasi formal, tetapi labil saat konflik atau emosi.
- 5) Percaya diri tergantung dukungan lingkungan, belum menunjukkan keberanian nilai.

Perbedaan Penalaran Moral

Meski tahap perkembangan serupa, terdapat perbedaan dalam ekspresi dan motivasi:

- 1) Perempuan lebih reflektif dan sosial-emosional; kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan mereka lebih stabil.

- 2) Laki-laki cenderung pragmatis dan reaktif; nilai-nilai moral dijalankan saat ada tekanan atau arahan.
- 3) Peduli: perempuan lebih empatik verbal; laki-laki lebih tindakan fisik dan selektif.
- 4) Percaya diri: perempuan cenderung takut dinilai; laki-laki menekan rasa takut karena tuntutan maskulinitas.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penalaran moral siswa kelas 5 dan 6 di MI Dhiya El Haq berada pada tahap pra-konvensional (tahap 1–2) hingga konvensional awal (tahap 3–4). Anak laki-laki cenderung berada pada tahap pra-konvensional, dengan penalaran yang berbasis hukuman, imbalan, dan kenyamanan pribadi, sementara anak perempuan lebih banyak menunjukkan transisi menuju konvensional, khususnya orientasi pada harapan sosial dan tanggung jawab. Perbedaan ini bukan hanya persoalan individu, tetapi terkait erat dengan konstruksi sosial gender dan pola pengasuhan. Anak perempuan lebih terlatih dalam respons sosial-emosional, sementara anak laki-laki lebih sering diberi ruang bebas tanpa penguatan nilai reflektif. Hal ini berimplikasi pada kesenjangan dalam

stabilitas nilai seperti tanggung jawab, empati, dan keberanian moral.

Berikut ini adalah rekomendasi Praktis

1. Sekolah

- a) Guru perlu menggunakan pendekatan pendidikan moral berbasis dialog, dengan membahas dilema nyata dan memberi ruang siswa menyampaikan alasan di balik keputusan moral mereka.
- b) Pengembangan program seperti forum diskusi nilai, simulasi konflik sosial, dan proyek tanggung jawab kelas dapat mendorong siswa untuk berpikir moral secara reflektif dan konsisten.
- c) Sekolah juga perlu mengurangi pendekatan moral normatif yang satu arah, dan lebih menekankan pada pelibatan aktif siswa dalam merumuskan aturan dan tanggung jawab sosial.

2. Keluarga

- a) Orang tua perlu dilibatkan dalam edukasi pengasuhan moral, dengan menekankan pentingnya membangun empati, konsistensi nilai, dan refleksi moral dalam percakapan sehari-hari.
- b) Anak laki-laki perlu diberi kesempatan untuk mengekspresikan keraguan, kesalahan, dan emosi sosial tanpa stigma, sementara anak perempuan perlu didukung untuk mengembangkan keberanian moral dan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, penguatan penalaran moral siswa membutuhkan intervensi yang kolaboratif dan kontekstual, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, dengan menekankan pada praktik nyata, refleksi mendalam, dan pembiasaan nilai yang adil lintas gender.

Daftar Pustaka

- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Diffraction*, 1(2).
- Brinkman, S. A., Hasan, A., Jung, H., Kinnell, A., & Pradhan, M. (2019). The role of parenting practices in the intergenerational transmission of gender inequality in rural Indonesia. *Early Childhood Research Quarterly*.
- Direktorat pembinaan sekolah dasar. (2018). Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD). *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1).
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif (H. Sazali, Ed.; Pertama). *Wal ashri*
- Hidayati, A. (2017). Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1).
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Moral Kemasyarakatan*, 2(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z. A., & Saputri, D. A. R. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Nikmah, N. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral siswa kelas VIII MTsN 2 Bener Meriah. Universitas Medan Area.
- Nurhayani, N. (2019). Penalaran moral siswa berinteligensi tinggi ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(2).
- Nurmanita, M. (2020). Penalaran Moral Menurut Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1).
- Oktaviani, Y. R. (2020). Pengaruh Jenis Kelamin Siswa terhadap Hasil Belajar IPA. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5).
- Retnaningtyas, H. R. E., & Andika, Y. (2020). Perbandingan Kemampuan Bercerita Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1).
- Yonata, F. A. (2021). A critical discourse analysis of gender representation in an Indonesian elementary school English textbook. *Journal of English Education and Linguistics Studies (JEELS)*, 8(1).